

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

Studi terdahulu dimanfaatkan guna mendapatkan materi pembandingan dan referensi serta untuk mencegah adanya kesamaan dengan penelitian ini. Pada bagian tinjauan pustaka, peneliti menguraikan hasil-hasil dari penelitian sebelumnya sebagai berikut:

##### **2.1.1. Desain Produk dan Fungsinya**

Desain produk adalah suatu tahapan yang melibatkan identifikasi peluang pasar, pemahaman terhadap masalah yang ada, pengembangan solusi untuk masalah tersebut, serta memperoleh umpan balik atau validasi dari pengguna atau audiens (Jessica, 2024). Sebuah desain yang baik adalah desain yang mampu menjadi solusi untuk permasalahan pada studi kasus tertentu. Desain tidak hanya sekedar mementingkan penampilan secara estetika namun juga memiliki fungsi yang jelas dengan aspek-aspek penting di dalamnya. Aspek-aspek ini penting adanya sebelum melakukan desain karena desain baru hanya dapat ditentukan setelah melalui rangkaian proses.

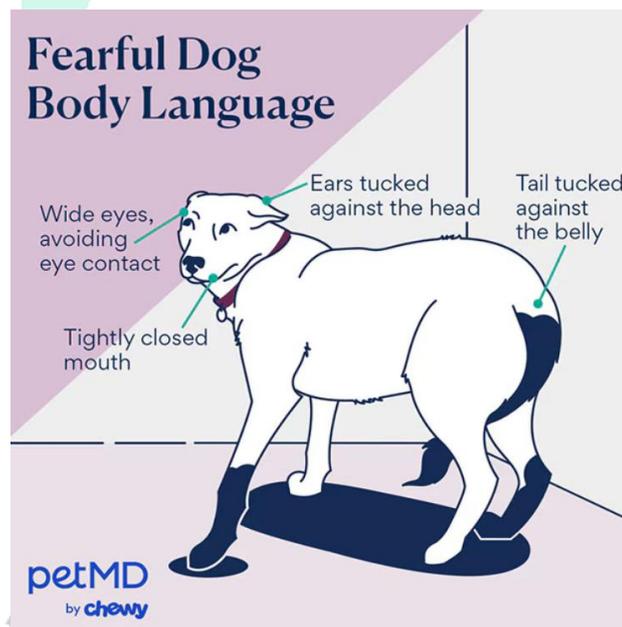
Rangkaian proses dalam membuat desain dimulai dari penelitian, ideasi, pengujian, pengembangan, dan peluncuran (Huda, 2025). Penelitian pada tahap pertama memiliki fungsi untuk menganalisis pasar dan kebutuhan masyarakat terhadap keperluan sebuah produk untuk mengatasi masalah yang mereka punya. Selanjutnya adalah ideasi, merupakan sebuah pemecahan solusi dari masalah tersebut sehingga menciptakan ide sebagai solusinya. Dari ide yang telah direalisasikan, dilakukan pengujian yang kemudian akan dianalisis sehingga produk dapat dikoreksi dan dilakukan pengembangannya. Setelah melewati rangkaian tadi, kemudian produk yang telah diperbaiki sudah siap untuk digunakan dan diluncurkan ke dalam dunia pasar.

##### **2.1.2. Anjing dan Ketakutannya**

Anjing adalah hewan peliharaan yang sering menunjukkan perasaan mereka kepada pemiliknya melalui berbagai cara komunikasi (Sari, 2024). Hal ini bisa terlihat dari gerak tubuh, ekspresi wajah, hingga berbagai jenis suara yang mereka

keluarkan, seperti gonggongan ataupun suara lain. Setiap tindakan dan suara yang diperlihatkan oleh anjing memiliki arti tertentu sebagai bentuk komunikasi untuk menyampaikan emosi atau keinginan mereka kepada manusia. Walau anjing tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan jelas kepada manusia, anjing memiliki bahasa tubuh yang dapat diperhatikan untuk memeriksa kondisinya.

Dalam beberapa kondisi, anjing tidak selamanya bersikap tenang. Ada situasi-situasi di mana anjing dapat menunjukkan perasaan cemas dan ketakutan. Salah satu hal yang paling umum ditakuti oleh anjing adalah kebisingan dan badai petir (Woofz, 2024). Saat merasa takut, anjing akan menunjukkan ketakutannya melalui bahasa tubuh seperti telinga yang ditebuk ke belakang, wajah berpaling ke arah sumber ketakutannya, mulut yang tertutup rapat, dan ekor yang turun hingga ke bagian bawah perutnya (Victoria Schade, 2024).



**Gambar 2. 1.** Bahasa Tubuh Anjing  
(Sumber: [petmd.com](https://www.petmd.com))

Bahasa tubuh ini umumnya bisa terlihat dengan jelas. Kondisi ketakutan ini dapat berdampak serius jika tidak ditangani dengan tepat, karena dapat menyebabkan trauma jangka panjang dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anjing. Oleh karena itu, penting bagi pemilik hewan peliharaan untuk mengenali tanda-tanda ketakutan dan memberikan perlindungan atau solusi yang dapat membantu meredakan kecemasan tersebut.

## **2.2. Survei dan Wawancara**

Survei merupakan serangkaian pertanyaan yang disebarakan guna mendapatkan data dalam jumlah yang banyak (Oberoi, 2024). Survei lapangan dan wawancara adalah teknik utama untuk memperoleh data primer dengan cara mendapatkan informasi secara langsung dari responden penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif terkait perilaku serta persepsi pemilik anjing terhadap kondisi peliharaannya. Melalui survei, peneliti dapat mengidentifikasi respons anjing ketika mereka sedang dihadapkan dengan kondisi yang membuat mereka takut.

Wawancara juga memberikan pengetahuan terhadap pengalaman dan opini para ahli, hal ini membantu mengungkap faktor penyebab dan bentuk penanganan yang dilakukan pada saat dihadapkan dengan situasi tersebut. Dengan pendekatan ini, dimungkinkan untuk memahami lebih jauh tentang kebutuhan emosional anjing serta kebutuhan materil anjing guna membantu ketakutan yang dihadapi. Oleh karena itu, kombinasi antara survei lapangan dan wawancara menjadi pendekatan efektif untuk mendapatkan data dalam merancang rompi anjing guna mengurangi ketakutan pada suara keras.